

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Isu lingkungan adalah salah satu isu yang sedang populer di kalangan masyarakat internasional. Bagaimanapun, isu lingkungan adalah isu yang harus ditanggapi dengan serius dan perlu dilakukan langkah yang tepat. Isu lingkungan saat ini menjadi sorotan masyarakat dunia sebagai isu baru ketiga setelah keamanan internasional dan ekonomi global.<sup>1</sup> Permasalahan-permasalahan lingkungan semakin hari semakin populer, salah satunya adalah isu perubahan iklim dan pemanasan global.

Perubahan iklim dan pemanasan global bukan permasalahan yang hanya dibahas oleh sebagian wilayah tertentu saja, melainkan negara-negara di dunia ikut membahas permasalahan perubahan iklim dan pemanasan global karena dampaknya dapat dirasakan semua negara. Masalah ini tidak hanya dibahas oleh kelompok yang mendalami disiplin ilmu bumi seperti geografi ataupun biologi saja, bahkan disiplin ilmu hubungan internasional juga ikut membahas permasalahan perubahan iklim dan pemanasan global karena permasalahan ini sudah menjadi isu internasional yang tidak pernah lupa dibahas dalam beberapa konferensi internasional. Ancaman

---

<sup>1</sup> Robert Jackson & Georg Sorensen, 2013, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, diterjemahkan oleh Dadan Suryadipura, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 324

terhadap negara bukan lagi datang dari negara lain, melainkan ancaman tersebut juga bisa datang dari alam seperti bencana alam akibat perubahan iklim dan juga pemanasan global. Oleh karena itu, dibentuklah konferensi lingkungan internasional seperti *United Nation Framework Convention on Climate Changes* (UNFCCC).

UNFCCC disepakati di Rio de Janeiro, Brazil tahun 1992, UNFCCC sendiri adalah sebuah kerangka kerjasama internasional yang membahas tentang perubahan iklim dimana setiap negara yang hadir pada konferensi tersebut memiliki kesadaran yang sama akan bahayanya kenaikan suhu global.<sup>2</sup> Hal tersebut tidak dapat dihindarkan namun masih bisa diminimalisasi dengan cara negara-negara di dunia ini harus memiliki komitmen bersama untuk menekan gas rumah kaca di negara mereka masing-masing terutama bagi negara-negara industri besar seperti China. Salah satu institusi tertinggi dalam UNFCCC ialah *Conference of Parties* (COP). COP diselenggarakan setiap tahun untuk meninjau kemajuan serta implementasi apa saja yang telah dilakukan oleh setiap negara dalam memerangi pemanasan global untuk menanggulangi perubahan iklim tersebut.<sup>3</sup> COP pertama kali diselenggarakan di Berlin, kemudian pada tahun 2015 COP telah diselenggarakan 21 kali yang bertempat di Paris dan menghasilkan Perjanjian Iklim Paris atau *Paris Agreement*.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> United Nation Framework Convention on Climate Changes, *Background on UNFCCC: The International Response to Climate Change*, diakses pada [http://unfccc.int/essential\\_background/items/6031.php](http://unfccc.int/essential_background/items/6031.php) (17/04/2017, 10:20 WIB)

<sup>3</sup> United Nation Framework Convention on Climate Changes, *Conference of the Parties (COP)*, diakses pada <https://unfccc.int/process/bodies/supreme-bodies/conference-of-the-parties-cop> (17/04/2017, 11:00 WIB)

<sup>4</sup> United Nation Framework Convention on Climate Changes, *Background on UNFCCC: The International Response to Climate Change*, *Loc Cit*.

Perjanjian-perjanjian terkait dengan perubahan iklim telah dilakukan beberapa kali. Salah satu contoh pertemuan sebelumnya yang membahas tentang perubahan iklim ialah pada COP ke-03 yang menghasilkan Protokol Kyoto. Protokol Kyoto adalah aturan pertama dalam UNFCCC yang membahas tentang penurunan emisi gas dimana penurunan emisi gas ini lebih dititikberatkan pada negara maju.<sup>5</sup> Pada COP ke-21 menghasilkan *Paris Agreement* yang bertujuan untuk mengevaluasi implementasi penanganan perubahan iklim, menghapus formulasi lama yang kurang efektif serta merancang formulasi-formulasi baru untuk mengurangi emisi gas karbon global dan menjaga pemanasan global di bawah 2 derajat.<sup>6</sup> Sedangkan negara yang tergabung dan meratifikasi *Paris Agreement* ini ialah sebanyak 195 negara dari 196 negara anggota UNFCCC, termasuk China sebagai negara dengan industrialisasi yang maju kedua setelah Amerika Serikat.<sup>7</sup>

China adalah salah satu negara yang mengalami perkembangan ekonomi dan industrialisasi yang sangat pesat, hal ini terbukti dengan semakin agresifnya China dalam perdagangan bebas serta keaktifannya dalam beberapa organisasi-organisasi internasional. Dalam beberapa dekade terakhir ini China sangat aktif dalam membangun perekonomian negaranya. China mulai membangun industri-industri maju di negaranya hingga akhirnya dapat menyaingi Amerika Serikat. Pada tahun

---

<sup>5</sup> United Nation Framework Convention on Climate Change, *Kyoto Protocol*, diakses pada [http://unfccc.int/kyoto\\_protocol/items/2830.php](http://unfccc.int/kyoto_protocol/items/2830.php) (24/003/2018, 12:36 WIB)

<sup>6</sup> Tempo.co, 2015, *Lima Hal yang Perlu Anda Tahu tentang CoP 21 di Paris*, diakses pada <https://m.tempo.co/read/news/2015/11/29/117723149/lima-hal-yang-perlu-anda-tahu-tentang-cop21-di-paris> (17/04/2017, 13:07 WIB)

<sup>7</sup> Tempo.co, *Loc Cit.*

2017 China menduduki negara dengan tingkat ekonomi kedua dengan total GDP USD 11.937,57 milyar dibanding Amerika Serikat dengan GDP USD 19.362,11 milyar.<sup>8</sup>

China sebagai negara penyumbang emisi gas terbesar di dunia<sup>9</sup> menunjukkan ketertarikannya terhadap permasalahan lingkungan khususnya perubahan iklim dan pemanasan global. Dan hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan China yang dihadiri langsung oleh Presiden Xi Jinping dalam COP ke-21 di Paris, dimana hal ini merupakan pertama kalinya China berkomitmen melakukan aksi nyata memerangi perubahan iklim seperti yang disampaikan dalam KTT PBB di New York.<sup>10</sup> Pada Protokol Kyoto China tidak memiliki kewajiban menurunkan emisi gas karbon karena statusnya sebagai negara tergolong non-Annex 1, sedangkan pada COP ke-15 di Kopenhagen, China memveto menolak adanya traktat yang mengikat negara anggota dalam penurunan emisi global.<sup>11</sup>

Sebagai negara berbasis industri, keputusan China meratifikasi *Paris Agreement* merupakan kebijakan yang riskan dan dapat merugikan China itu sendiri karena tidak dapat dipungkiri bahwa industrialisasi di China telah menyumbang emisi

---

<sup>8</sup> Statistica, *Gross domestic product (GDP) ranking by country 2017 (in billion U.S. dollars)*, diakses pada <https://www.statista.com/statistics/268173/countries-with-the-largest-gross-domestic-product-gdp/> (19/03/2018, 14:09 WIB)

<sup>9</sup> BBC Indonesia, 2016, *Parlemen China Ratifikasi Traktat Iklim Paris*, diakses pada [http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/09/160902\\_dunia\\_iklim\\_cina\\_ratifikasi](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/09/160902_dunia_iklim_cina_ratifikasi) (13/03/2017, 19:28 WIB)

<sup>10</sup> BBC Indonesia, 2014, *KTT Iklim PBB : Cina Janji Kurangi Emisi*, diakses pada [http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/09/140924\\_cina](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/09/140924_cina) (01/04/2018, 17:40 WIB)

<sup>11</sup> Syarifudin, 2009, *China "Bajak" Kopenhagen*, WWF Indonesia, diakses pada <https://www.wwf.or.id/?15460/China-Bajak-Kopenhagen> (01/04/2018, 19:11 WIB)

gas karbon berlebih sehingga China dinyatakan sebagai negara penyumbang emisi gas karbon terbesar di dunia.<sup>12</sup> Akan tetapi disisi lain, tingkat perekonomian China sangat bergantung pada industrialisasi negara tersebut.<sup>13</sup> Selain itu pada tahun 2016 Kepala Administrasi Energi Nasional China, Han Shui, menyatakan bahwa selama lima tahun kedepan konsumsi batubara China akan semakin meningkat yang juga berarti konsumsi batubara tidak akan dikurangi karena akan mengakibatkan defisit.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya maka penulis hendak meneliti tentang alasan yang melatar belakangi keputusan China meratifikasi *Paris Agreement*. Maka judul yang dianggap ideal bagi penulis untuk diangkat dalam penelitian ini adalah **“Rasionalitas China Meratifikasi *Paris Agreement* pada *Conference of Parties* di Paris tahun 2015”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang akan diperoleh adalah “Mengapa China Meratifikasi *Paris Agreement* pada *Conference of Parties* di Paris tahun 2015?”

---

<sup>12</sup> BBC Indonesia, 2016, *Parlemen China Ratifikasi Traktat Iklim Paris*, Loc. Cit.

<sup>13</sup> Wahyu Daniel, 2017, *Kurangi Polusi, China Tekan Konsumsi Batu Bara*, Detik Finance, diakses pada <https://finance.detik.com/energi/d-3385763/kurangi-polusi-china-tekan-konsumsi-batu-bara> (21/04/2018. 16:30 WIB)

<sup>14</sup> Energy World, Loc. Cit.

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis maka tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui pertimbangan dan alasan China memilih untuk meratifikasi *Paris Agreement* pada *Conference of Parties* di Paris tahun 2015.

#### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Akademis**

Tulisan ini berupaya untuk mengetahui alasan China memilih untuk meratifikasi *Paris Agreement* pada tahun 2016. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah rujukan bagi para pelajar maupun akademisi Ilmu Hubungan Internasional terkait dengan kebijakan-kebijakan China tentang isu lingkungan serta apa saja kepentingan China dalam memerangi pemanasan global itu sendiri. Selain itu juga menambah rujukan mengenai teori atau kajian tentang politik lingkungan.

##### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dalam tulisan ini adalah penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang mengapa China memilih untuk meratifikasi *Paris Agreement* pada tahun 2016. Tulisan ini juga diharapkan dapat membantu praktisi seperti NGOs, pengambil kebijakan, pemangku kepentingan serta

para aktivis-aktivis lingkungan dalam mengembangkan penelitian tentang kebijakan China tentang isu lingkungan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini akan memaparkan tentang sikap tegas dan keseriusan China dalam memerangi pemanasan global dan degradasi lingkungan karena China juga turut bertanggung jawab dalam kerusakan lingkungan saat ini, sebab China adalah negara penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar di dunia.

#### **1.4. Penelitian terdahulu**

Untuk memudahkan penelitian dalam tulisan ini, maka penulis mengambil lima tulisan atau penelitian terdahulu yang dirasa memiliki relevansi terkait dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Tulisan pertama diambil dari sebuah skripsi yang ditulis oleh **Nova Febriyani** yang berjudul **Kebijakan Luar Negeri Cina Dalam *The United Nations Framework Convention On Climate Change* (UNFCCC) Pada Konferensi Perubahan Iklim Di Copenhagen Tahun 2009**<sup>15</sup>, skripsi ini menjelaskan tentang keikutsertaan China dalam konferensi perubahan iklim di Copenhagen yang didorong oleh tekanan masyarakat internasional serta keadaan domestik China yang rentan terhadap perubahan iklim itu sendiri. Dalam tulisannya Nova memaparkan bahwa China telah mengacu pada empat diplomasi lingkungan hidup yang kemudian di representasikan dalam Konferensi Copenhagen

---

<sup>15</sup> Nova Febriyani, 2011, *Kebijakan Luar Negeri Cina Dalam The United Nations Framework Convention On Climate Change (UNFCCC) Pada Konferensi Perubahan Iklim Di Copenhagen Tahun 2009*, Skripsi Jurusan Hubungan Internasional, FISIP, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

dengan tujuan dapat mengatasi permasalahan perubahan iklim dan tentu saja tidak memberatkan China sebagai negara penyumbang emisi terbesar.

Untuk menganalisa penelitiannya Nova menggunakan konsep diplomasi lingkungan dan teori kebijakan luar negeri. Nova menjelaskan bahwa diplomasi adalah upaya yang dilakukan suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya dalam politik internasional, sehingga keikutsertaan China dalam Konferensi Copenhagen adalah bentuk upaya pemerintah China mencapai kepentingan negaranya dalam bidang lingkungan. Sedangkan teori kebijakan luar negeri yang digunakan oleh Nova ialah Teori Kebijakan Luar Negeri yang dikemukakan oleh KJ Holsti. Holsti menyatakan bahwa negara memutuskan sebuah kebijakan karena terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal China mengikuti konferensi Copenhagen ialah karena keadaan domestik China yang mengalami kerusakan lingkungan yang cukup parah akibat kegiatan industrialisasi di negaranya. Selain itu, pemerintah China juga menyadari bahwa kerusakan lingkungan dapat memicu bengkaknya biaya konservasi lingkungan di China. Faktor eksternal yang memicu China sebagai emiter terbesar di dunia untuk turut mengikuti konferensi Copenhagen adalah karena tekanan dari dunia internasional khususnya negara tetangga China seperti Semenanjung Korea dan Jepang yang dirugikan akibat polusi lintas batas dari China. Selain itu Amerika Serikat sebagai emiter kedua setelah China turut menegur China agar segera berkomitmen menurunkan emisi gas negaranya.

Skripsi yang ditulis oleh Nova banyak memberikan pemahaman kepada penulis terkait dengan kebijakan China menghadiri Konferensi Copenhagen yang di dorong



oleh faktor internal dan faktor eksternal China serta diplomasi yang dilakukan China dalam upaya mencapai kepentingan negara melalui empat prinsip diplomasi lingkungan hidup. Perbedaan penelitian yang sekarang dengan penelitian Nova ialah penulis akan meneliti hasil dari konferensi ke-21 UNFCCC di Paris berupa sebuah perjanjian yang mengikat yang disebut *Paris Agreement*. Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan terkait alasan China meratifikasi *Paris Agreement* tersebut. Sedangkan penelitian Nova berfokus pada kebijakan luar negeri China dalam konferensi Copenhagen yang merupakan konferensi ke-15 dari *annual meeting* UNFCCC.

Penelitian terdahulu yang kedua penulis juga ambil dari sebuah skripsi yang berjudul **Strategi Dan Kebijakan China Dalam Menanggulangi Pencemaran Air**. Skripsi ini ditulis oleh **Fandy Asgaff**.<sup>16</sup> Dalam tulisannya Fandy Asgaff menerangkan bahwa pencemaran air di China telah menyebabkan problematika yang kompleks karena telah melibatkan negara-negara tetangga China yang ikut terkontaminasi akibat pencemaran air di negara tersebut. Hal ini dikarenakan China dilalui oleh beberapa anak sungai yang kemudian mengalir ke perbatasan sehingga secara langsung maupun tidak langsung juga mengakibatkan permasalahan lingkungan di negara tetangga. Untuk mengatasi permasalahan pencemaran air, pemerintah China harus bekerjasama dengan NGOs yang fokus terhadap permasalahan lingkungan terutama masalah pencemaran air di kawasan domestik. Kemudian China juga harus

---

<sup>16</sup>Fandy Asgaff, 2011, *Strategi dan Kebijakan China dalam Menanggulangi Pencemaran Air*, Skripsi Jurusan Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang

bekerjasama dengan negara-negara di kawasan Asia Timur karena negara-negara tersebut terindikasi sebagai negara-negara yang paling tercemar dalam hal pencemaran air, tanah, dan udara.

Fandy menggunakan konsep keamanan non tradisional untuk menganalisis permasalahan pencemaran air di China. Keamanan non tradisional ini menjelaskan tentang perluasan makna tadi term keamanan, dimana pasca perang dingin keamanan tidak lagi di identikkan dengan isu-isu militer, hubungan antar negara, dll. Pasca perang dingin keamanan juga menyangkut keamanan non militer seperti keamanan pangan, keamanan lingkungan, dan keamanan energi. Terkait kasus pencemaran air di China berpotensi untuk mengancam keamanan lingkungan dan merusak stabilitas negara lain yang berbatasan langsung dengan China. Oleh sebab itu, perlu adanya kerjasama sehingga stabilitas China dan negara tetangganya tetap stabil.

Penelitian yang dilakukan oleh Fandy memberikan banyak gambaran bagi penulis terkait dengan kondisi air di China yang mulai tercemar dan mengakibatkan terganggunya kesehatan masyarakat China karena air adalah sumber utama kehidupan manusia. Dalam penelitian Fandy menunjukkan bahwa China mulai menyadari bahwa permasalahan yang dialami oleh negaranya juga dapat mengganggu stabilitas negara lain, terutama yang berbatasan langsung dengan China. Sehingga China mulai menjalin kerjasama dengan NGOs ataupun negara lain untuk bersama-sama menjaga kelestarian lingkungan. Perbedaan antara penelitian yang dulu dengan yang sekarang ialah pada penelitian Fandy berfokus pada penanganan masalah pencemaran air

sedangkan penelitian yang sekarang ialah berfokus pada keikutsertaan China dalam *Paris Agreement* untuk berkomitmen mengurangi gas rumah kaca.

Penelitian terdahulu ketiga diambil dari tulisan **Bunga Ayu Swastika** yang berjudul **Upaya Pemerintah China Dalam Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Melalui CDM (*Clean Development Mechanism*) Sebagai Bentuk Implementasi Protokol Kyoto.**<sup>17</sup> CDM adalah suatu program yang sifatnya mengikat negara anggotanya untuk mengurangi GRK di masing-masing negara. CDM ini sangat menguntungkan bagi negara yang tergolong non-Annex 1 seperti China karena melalui program ini China akan mengundang investasi dari negara maju, transfer teknologi yang ramah lingkungan, dan adanya bantuan dana untuk mendorong pembangunan berkelanjutan. Bunga mengatakan dalam tulisannya bahwa China telah melakukan beberapa langkah untuk memerangi pemanasan global itu sendiri. Yaitu yang pertama dengan mengurangi penggunaan kantong plastik. Kedua dengan menutup sebagian pabrik-pabrik untuk mengurangi GRK China. Ketiga, menerapkan pemberlakuan teknologi batu bara bersih. Yang keempat yaitu dengan pembatasan kepemilikan kendaraan pribadi dan mengoptimal fungsi kendaraan umum.

Konsep yang digunakan dalam penelitian Bunga ialah Kebijakan Publik, dimana Kebijakan Publik ini merupakan suatu kebijakan yang ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan negara atau kepentingan negara. Dalam kaitannya dengan keikutsertaan China dalam Protokol Kyoto melalui program CDM ialah China

---

<sup>17</sup> Bunga Ayu Swastika, 2014, *Upaya Pemerintah China Dalam Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Melalui CDM (Clean Development Mechanism) Sebagai Bentuk Implementasi Protokol Kyoto*, Jurnal Unej Vol. 1 No. 1

menggunakan program tersebut untuk memperbaiki kondisi domestik negaranya yang rentan terhadap polusi. Program CDM merupakan salah satu upaya China untuk mengurangi emisi domestik dengan cara meningkatkan teknologi di negaranya melalui adanya transfer teknologi dari negara maju terhadap negara berkembang. Selain itu, melalui program CDM China dapat melakukan pembangunan berkelanjutan yang relatif murah karena dibantu oleh negara maju dan didukung oleh proyek-proyek yang ramah lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bunga, penulis mengetahui bahwa China sangat serius dalam memerangi pemanasan global dan dibuktikan dengan meratifikasi sebuah konferensi internasional yaitu Protokol Kyoto. Perbedaan antara penelitian Bunga dengan yang sekarang ialah pada Penelitian Bunga, China meratifikasi perjanjian CoP3 atau dikenal dengan Protokol Kyoto. Sedangkan penelitian sekarang penulis akan berfokus pada perjanjian internasional yang lainnya yaitu *Paris Agreement*.

Penelitian terdahulu yang keempat diambil dari tulisan **Bruce Gilley** yang berjudul *Authoritarian Environmentalism And China's Response To Climate Change*.<sup>18</sup> Dalam tulisannya, Bruce menjelaskan bahwa China menggunakan cara yang otoriter bahkan cenderung membatasi hak individu rakyatnya<sup>19</sup> dalam menanggapi isu perubahan iklim dunia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>18</sup> Bruce Gilley, 2012, *Authoritarian Environmentalism And China's Response To Climate Change*, *Environmental Politics*, Vol. 21, No. 2, hal. 287-307

<sup>19</sup> Contoh dari pembatasan hak individu ialah pembatasan terhadap kepemilikan kendaraan pribadi di China

Bruce, dapat ditemukan bahwa China adalah salah satu negara yang rentan terhadap perubahan iklim karena apabila es gletser di Tibet mencair maka kota Shanghai terancam tenggelam, Hong Kong akan mengalami banjir, serta hilangnya keanekaragaman hayati di laut China. Oleh karena itu, pemerintah memerlukan partisipasi serta komitmen dari penduduk China, akan tetapi peraturan-peraturan tetap dibuat oleh kelompok elit negara yang cakap secara otoriter, masyarakat hanya dihimbau untuk mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh kelompok elit tersebut.

Jurnal yang ditulis oleh Bruce menggunakan pendekatan atau teori *authoritarian environmentalism*. Teori *authoritarian environmentalism* menjelaskan tentang kebijakan publik terkait permasalahan lingkungan di suatu negara. Teori ini menjelaskan bagaimana negara harus membuat suatu kebijakan yang efektif untuk menghadapi tantangan lingkungan saat ini. Dalam tulisan Bruce dikemukakan bahwa teori *authoritarian environmentalism* dapat didefinisikan sebagai kebijakan publik tentang permasalahan lingkungan yang dibuat oleh sekelompok elit negara secara otoriter.

Penelitian Bruce memberikan rujukan kepada penulis terkait tindakan pemerintah China dalam memerangi perubahan iklim melalui cara yang otoriter terhadap rakyatnya dimana rakyat harus aktif partisipatif dalam menjaga lingkungan China. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang ialah pada penelitian terdahulu berfokus pada upaya memerangi perubahan iklim dalam tingkatan domestik China sendiri. Sedangkan penelitian saat ini ialah berfokus pada upaya China dalam

memerangi perubahan iklim melalui perjanjian internasional dan melibatkan banyak negara lain.

Penelitian terdahulu yang terakhir yaitu sebuah skripsi yang ditulis oleh **Hazazi Ridho Subarkah** yang berjudul “**Analisa Alasan Amerika Serikat Meratifikasi Paris Agreement**”<sup>20</sup>, dalam skripsi tersebut Hazazi menulis bahwa permasalahan lingkungan telah menjadi *tragedy of common* yang artinya permasalahan tersebut berdampak pada seluruh negara di dunia. Amerika Serikat sebagai negara penyumbang emisi gas tertinggi kedua telah meratifikasi perjanjian Paris pada 03 September 2016 bersama dengan negara China. Proses ratifikasi tersebut telah melalui proses panjang karena Presiden Obama harus berhadapan dengan tekanan internasional berupa demonstrasi yang terjadi di berbagai negara termasuk Amerika Serikat sendiri dan juga upaya China mempengaruhi Amerika Serikat untuk ikut meratifikasi *Paris Agreement*. Disisi lain yaitu domestik Amerika Serikat khususnya partai Republik menentang ratifikasi *Paris Agreement*. Meskipun demikian Obama tetap memilih meratifikasi *Paris Agreement* setelah mendapatkan dukungan dari *civil society* yang bergerak dibidang lingkungan, partai Demokrat (meskipun kalah suara dari partai Republik), dan juga *Environmental Protection Agency* (EPA) selaku lembaga resmi pemerintah AS yang konsen terhadap lingkungan.

Dalam penelitiannya Hazazi menggunakam teori *two level game diplomacy* yang di kemukakan oleh Robert D. Putnam. Asumsi dasar teori tersebut ialah bahwa

---

<sup>20</sup> Hazazi Ridho Subarkah, 2017, *Analisa Alasan Amerika Serikat Meratifikasi Paris Agreement*, Skripsi Jurusan Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang

interaksi kancan internasional membutuhkan interaksi antara dua elemen yang meliputi level internasional dan level domestik. Negosiasi yang dilakukan oleh negosiator pada level pertama (tingkat internasional) masih bersifat sementara dan keputusan akhir berada pada level kedua (tingkat domestik). Oleh karena itu, kedua level harus berjalan dengan baik demi mendapatkan hasil yang maksimal dan tidak merugikan salah satu pihak.

Penelitian Hazazi memberikan rujukan kepada penulis terkait dengan alasan Amerika Serikat sebagai emiter terbesar kedua setelah China meratifikasi perjanjian Paris sebagai upaya penyelesaian masalah perubahan iklim. Perbedaan penelitian Hazazi dengan penelitian yang sekarang ialah pada penelitian Hazazi berfokus pada Alasan Amerika Serikat meratifikasi *Paris Agreement* menggunakan *two level game diplomacy theory*. Sedangkan penelitian saat ini akan membahas alasan atau rasionalitas China sebagai emiter terbesar di dunia memilih untuk meratifikasi *Paris Agreement*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan pembahasan yang akan diangkat oleh peneliti saat ini adalah penelitian-penelitian tersebut memiliki topik pembahasan yang sama, yaitu tentang permasalahan lingkungan di China serta upaya China untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Sedangkan penelitian terdahulu yang kelima memiliki kesamaan topik yaitu alasan China dan Amerika yang merupakan penyumbang emisi gas terbesar di dunia dapat meratifikasi *Paris Agreement*. Selanjutnya pada penelitian terdahulu keempat dan kelima memiliki persamaan yakni jenis penelitian eksplanatif.

Kemudian perbedaan yang dapat kita lihat antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah teori atau konsep yang digunakan sebagai alat untuk menganalisa (*Tools Of Analysis*) suatu fenomena khususnya permasalahan lingkungan. Penelitian terdahulu menggunakan konsep diplomasi lingkungan dan teori kebijakan luar negeri, konsep keamanan non-tradisional, konsep kebijakan publik, teori *Authoritarian Environmentalism*, dan teori *two level game diplomacy*. Hal lainnya yang membedakan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang ialah terletak pada jenis penelitian, dimana penelitian terdahulu yang pertama dan kedua merupakan penelitian deskriptif dan penelitian terdahulu yang ketiga merupakan jenis penelitian deskriptif-analisis. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah jenis penelitian eksplanatif.

**Tabel 1.1 Posisi Penelitian**

No.	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	<b>Skripsi:</b> Kebijakan Luar Negeri Cina Dalam <i>The United Nations Framework Convention On Climate Change</i> (UNFCCC) Pada Konferensi Perubahan Iklim Di Copenhagen Tahun 2009	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Deskriptif analitis</li> <li>- Teori Kebijakan Luar Negeri</li> <li>- Konsep Diplomasi Lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- China menggunakan empat prinsip diplomasi lingkungan hidup yang di representasikan dalam konferensi Copenhagen 2009.</li> <li>- Faktor internal : keadaan domestik China yang mengalami kerusakan lingkungan yang cukup parah akibat kegiatan industrialisasi di negaranya.</li> </ul>



	<b>Oleh:</b> Nova Febriyani		<p>Selain itu, pemerintah China juga menyadari bahwa kerusakan lingkungan dapat memicu bengkaknya biaya konservasi lingkungan di China.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor eksternal: tekanan dari dunia internasional khususnya negara tetangga China seperti Semenanjung Korea dan Jepang yang dirugikan akibat polusi lintas batas dari China. Selain itu Amerika Serikat sebagai emiter kedua setelah China turut menegur China agar segera berkomitmen menurunkan emisi gas negaranya</li> </ul>
2.	<b>Skripsi:</b> Strategi Dan Kebijakan China Dalam Menanggulangi Pencemaran Air  <b>Oleh:</b> Fandy Asgaff	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Deskriptif</li> <li>- Konsep keamanan non-tradisional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- China dilalui oleh beberapa anak sungai yang kemudian mengalir ke perbatasan sehingga secara langsung maupun tidak langsung juga mengakibatkan pencemaran air di negara tetangganya.</li> <li>- Untuk mengatasi permasalahan pencemaran air, pemerintah China bekerjasama dengan NGOs yang fokus terhadap permasalahan lingkungan serta bekerjasama dengan negara tetangga China yang juga ikut terimbas dengan pencemaran air yang terjadi</li> </ul>

			di China.
3.	<p><b>Jurnal:</b> Upaya Pemerintah China Dalam Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Melalui CDM (Clean Development Mechanism)</p> <p><b>Oleh:</b> Bunga Ayu Swastika</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Deskriptif-analisis</li> <li>- Kebijakan publik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- CDM sangat menguntungkan bagi negara berkembang seperti China karena melalui program ini China akan mendapatkan investasi dari negara maju, transfer teknologi yang ramah lingkungan, dan adanya bantuan dana untuk mendorong pembangunan berkelanjutan.</li> <li>- Upaya China memerangi pemanasan global ialah dengan mengurangi penggunaan kantong plastik, menutup sebagian pabrik-pabrik, menerapkan pemberlakuan teknologi batu bara bersih, pembatasan kepemilikan kendaraan pribadi dan mengoptimal fungsi kendaraan umum.</li> </ul>
4.	<p><b>Jurnal:</b> <i>Authoritarian Environmentalism And China's Response To Climate Change</i></p> <p><b>Oleh:</b> Bruce Gilley</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Eksplanatif</li> <li>- Teori <i>Authoritarian Environmentalism</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- China menggunakan cara yang otoriter bahkan cenderung membatasi hak individu rakyatnya dalam menanggapi isu perubahan iklim dunia.</li> <li>- China adalah salah satu negara yang rentan terhadap perubahan iklim karena apabila es gletser di Tibet mencair maka kota Shanghai terancam tenggelam, Hong Kong</li> </ul>

			<p>akan mengalami banjir, serta hilangnya keanekaragaman hayati di laut China.</p> <p>- Peraturan-peraturan ditetapkan atau dibuat oleh kelompok elit negara yang cakap secara otoriter, masyarakat hanya dihimbau untuk mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh kelompok elit tersebut.</p>
5.	<p><b>Skripsi:</b> Analisa Alasan Amerika Serikat Meratifikasi <i>Paris Agreement</i></p> <p><b>Oleh:</b> Hazazi Ridho Subarkah</p>	<p>- Eksplanatif</p> <p>- Teori <i>Two Level Game Diplomacy</i></p>	<p>- AS meratifikasi perjanjian paris setelah melalui proses peratifikasian dalam negeri yang rumit. Pada level internasional AS melihat demonstrasi yang terjadi diberbagai negara yang dilakukan oleh aktivis lingkungan serta beberapa pihak yang mengharapkan AS dapat meratifikasi perjanjian tersebut seperti China.</p> <p>- Sedangkan dalam level domestik terjadi perdebatan panjang antara partai Republik dan Partai Demokrat. Pada akhirnya partai Demokrat yang mendukung peratifikasian tersebut kalah suara dari partai Republik.</p> <p>- Pada Akhirnya AS meratifikasi <i>Paris Agreement</i> setelah</p>

			mendapat dukungan dari <i>Civil Society</i> yg bergerak dibidang lingkungan, EPA, dan partai Demokrat
6.	<b>Skripsi:</b> Rasionalitas China Meratifikasi <i>Paris Agreement</i> pada <i>Conference of Parties</i> di Paris tahun 2015  <b>Oleh:</b> Silvi Diana Lestari	- Eksplanatif - Teori Aktor Rasional	- Kebijakan China untuk meratifikasi <i>Paris Agreement</i> adalah berdasarkan beberapa pertimbangan dan alasan yang rasional sehingga melalui perjanjian ini China dapat memenuhi kepentingan negaranya.

## 1.5. Kerangka Teori

### 2.3.1 Model Aktor Rasional Graham T. Allison

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan model pengambilan keputusan yang dikemukakan dan dikembangkan oleh Graham T. Allison yaitu model aktor rasional. Model aktor rasional diasumsikan sebagai tindakan-tindakan yang diambil oleh pemerintah secara rasional, dimana tindakan yang diambil oleh pemerintah ini nantinya akan dijadikan sebagai salah satu kebijakan luar negeri negara tersebut.<sup>21</sup> Dalam model ini, kebijakan yang diambil oleh pemerintah dapat dianalogikan sebagai perilaku individu dimana setiap individu akan memilih untuk mengambil tindakan-tindakan yang sesuai dengan kebutuhan negara saat itu.<sup>22</sup> Dengan demikian

<sup>21</sup> Mohtar Mas'ood, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, hal. 275

<sup>22</sup> *Ibid.*

pemerintah selaku aktor utama yang memutuskan segala kebijakan luar negeri sebuah negara harus mengkaji terlebih dahulu apa yang menjadi kebutuhan yang krusial bagi negaranya.

Allison mengemukakan bahwa model aktor rasional adalah salah satu metode pengambilan keputusan yang didasarkan pada penilaian untung rugi yang akan didapatkan oleh negara apabila negara tersebut mengambil atau tidak mengambil kebijakan tertentu.<sup>23</sup> Dalam hal ini maka negara sebagai analogi dari aktor rasional memiliki wewenang untuk mengambil kebijakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendalam apakah kebijakan tersebut akan memberikan keuntungan yang banyak terhadap negara atau sebaliknya, sehingga negara dapat memaksimalkan hasil atau keuntungan dari kebijakan yang dibuatnya.<sup>24</sup>

Adapun komponen-komponen pengambilan keputusan yang diajukan Graham T Allison dalam model aktor rasional ialah sebagai berikut<sup>25</sup>:

1. *Goals and Objectives* (Tujuan dan Sasaran)

Tujuan dan sasaran utama sebuah negara ialah melindungi negaranya (keamanan nasional) dan memenuhi kebutuhan negaranya (kepentingan nasional). Kedua hal tersebut harus menjadi tujuan utama dari sebuah keputusan

2. *Options* (Pilihan)

---

<sup>23</sup> Abubakar Eby Hara, 2011, *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri: Dari Realisme Sampai Konstruktivisme*, Bandung: Nuansa Cendekia, hal. 94

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Graham T. Allison, 1969, *Conceptual Models and the Cuban Missile Crisis*, The American Political Science Review, Volume 63, Issue 3, hal. 694

Setiap keputusan yang diambil oleh negara berasal dari beberapa pilihan yang ada. Dari setiap pilihan yang negara harus mengkaji konsekuensi yang akan didapat apabila memilih atau tidak memilih pilihan tersebut sehingga dapat memaksimalkan untung.

### 3. *Consequences* (Konsekuensi)

Setiap pilihan memiliki konsekuensi tersendiri. Namun negara harus memilih pilihan yang tepat untuk mencapai keamanan serta kepentingan nasionalnya.

### 4. *Choice* (Pilihan)

Pilihan rasional ialah pilihan yang dapat memaksimalkan hasil. Pilihan tersebut dikatakan rasional ketika pilihannya dapat merepresentasikan keamanan dan kepentingan nasional negaranya.

Kebijakan yang diambil oleh China terkait ratifikasi *Paris Agreement* tentang komitmen negara-negara anggota untuk menekan suhu rata-rata bumi dibawah 2°C penulis analisa menggunakan teori aktor rasional yang dikemukakan oleh Allison. China selaku aktor negara yang mengambil keputusan terkait kebijakan luar negerinya memiliki beberapa alasan-alasan atau pertimbangan-pertimbangan yang rasional. Tujuan dan kepentingan China dalam *Paris Agreement* ialah untuk melindungi keamanan lingkungan di China. Keadaan domestik China yang rentan terhadap perubahan iklim seperti intensitas terjadinya bencana alam, ketahanan pangan, dan naiknya permukaan air laut, merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan China dalam meratifikasi perjanjian tersebut. Selain itu, kegiatan industrialisasi yang masih banyak menggunakan bahan bakar fosil telah

mengakibatkan permasalahan-permasalahan domestik yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat China.

## **1.6. Metodologi Penelitian**

### **1.6.1. Variabel Penelitian dan Level Analisa**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan unit analisa Reduksionis. Level analisa ini digunakan peneliti karena unit eksplanasinya (variabel independen) lebih rendah dibandingkan dengan unit analisisnya (variabel dependen).<sup>26</sup> Unit eksplanasi (variabel independen) dalam penelitian ini ialah berada pada tingkatan negara-bangsa yaitu rasionalitas China meratifikasi *Paris Agreement*. Sedangkan unit analisisnya (variabel dependen) ialah sistem global berupa perjanjian perubahan iklim global yang selanjutnya dikenal sebagai *Paris Agreement* yang diselenggarakan pada *Conference of Parties* ke-21 di Paris tahun 2015.

### **1.6.2. Metode / Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan penulis saat ini adalah penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif adalah penelitian yang melibatkan dua variabel atau lebih dengan menggunakan teori dan atau konsep dalam menjelaskan suatu fenomena. Dalam penelitian yang menggunakan tipe penelitian eksplanatif akan fokus pada pertanyaan “mengapa”.<sup>27</sup> Penulis menggunakan tipe penelitian ini untuk menjelaskan

---

<sup>26</sup> Mohtar Mas'ood, *Op. Cit.*, hal. 42

<sup>27</sup> Ulber Silalahi, 2009, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, hal. 30

tentang alasan yang melatar belakangi keputusan China meratifikasi *Paris Agreement* dan akan dijelaskan menggunakan teori aktor rasional.

### **1.6.3. Teknik Analisa Data**

Teknik analisa data yang digunakan oleh penulis ialah deduktif. Metode deduktif ialah proses pengumpulan berbagai data sekunder untuk kemudian ditelaah untuk melihat apakah fenomena tersebut dapat dijelaskan atau bahkan diramalkan oleh teori.<sup>28</sup> Teknik analisa deduktif juga menekankan pada proses teorisasi terlebih dahulu kemudian diikuti dengan proses penelitian.<sup>29</sup> Data yang dibutuhkan oleh penulis dalam hal ini adalah data terkait dengan kepentingan-kepentingan yang mendorong China meratifikasi *Paris Agreement*.

### **1.6.4. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis ialah melalui kegiatan studi kepustakaan atau *library research*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti hanya memakai data sekunder sebagai data pokok penelitian.<sup>30</sup> Data sekunder yang peneliti gunakan melalui pengkajian kepustakaan yang meliputi buku-puku, jurnal, surat kabar, dokumen resmi maupun sumber-sumber internet yang dapat menunjang data yang diperlukan.

---

<sup>28</sup> Mohtar Mas'ood, *Op. Cit.*, hal. 42

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Moh. Nazir, 2014, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, hal: 79



### **1.6.5. Ruang Lingkup Penelitian**

#### **a. Batasan Waktu**

Pencarian dan penggalian data yang digunakan pada penelitian ini meliputi data atau penelitian yang terdapat pada awal dibentuknya *Paris Agreement* pada tahun 2015 hingga tahun 2016 dimana China dengan tegas menyatakan bahwa negaranya telah meratifikasi *Paris Agreement*. Pertimbangan ini peneliti lakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan rinci terkait dengan kepentingan China dalam menanggapi atau merespon pemanasan global saat ini.

#### **b. Batasan Materi**

Pada penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup materi yang menjadi bahasan penelitian yaitu apa yang melatar belakangi keputusan China untuk meratifikasi *Paris Agreement*.

### **1.7. Hipotesa**

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan oleh penulis, maka penulis menentukan sebuah hipotesa bahwa keputusan China untuk turut bergabung dan meratifikasi *Paris Agreement* adalah karena China selaku aktor negara yang mengambil keputusan terkait kebijakan luar negerinya memiliki alasan-alasan atau pertimbangan-pertimbangan yang rasional dalam menentukan pilihan dari beberapa alternatif-alternatif yang ada. Tujuan dan kepentingan China dalam *Paris Agreement* ialah untuk melindungi keamanan lingkungan di China. Keadaan domestik China yang

rentan terhadap perubahan iklim merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan China dalam meratifikasi perjanjian tersebut. Selain itu, kegiatan industrialisasi yang masih banyak menggunakan bahan bakar fosil telah mengakibatkan permasalahan-permasalahan domestik yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat China.

### 1.8 Sistematika Penulisan

BAB	ISI
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b>	1.1. Latar Belakang 1.2. Rumusan Masalah 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.1.5.1. Tujuan Penelitian 1.1.5.2. Manfaat Penelitian a. Manfaat Akademis b. Manfaat Praktis 1.4. Penelitian Terdahulu 1.5. Kerangka Teori 1.5.1. Model Aktor Rasional Graham T. Allison 1.6. Metode Penelitian 1.6.1. Variabel Penelitian dan Level Analisa 1.6.2. Metode/Tipe Penelitian 1.6.3. Teknik Analisa data 1.6.4. Teknik Pengumpulan data 1.6.5. Ruang Lingkup Penelitian a. Batasan Waktu b. Batasan Materi

	<p>1.7. Hipotesa</p> <p>1.8. Sistematika Penulisan</p>
<p><b>BAB II</b></p> <p><b>RATIFIKASI CHINA</b></p> <p><b>TERHADAP <i>PARIS</i></b></p> <p><b><i>AGREEMENT</i></b></p>	<p>2.1 <i>Paris Agreement (Conference of Parties 21)</i></p> <p>2.2 Proses dan Alur Pemerintah Republik Rakyat China Dalam Meratifikasi <i>Paris Agreement</i></p> <p>2.3 Faktor-Faktor Pendukung Pemerintah Republik Rakyat China Dalam Meratifikasi <i>Paris Agreement</i></p> <p>2.3.1 Kerjasama iklim China dengan Amerika Serikat dalam Memerangi Perubahan Iklim</p> <p>2.3.2 Permasalahan Lingkungan Mengancam Keberlangsungan Masyarakat China</p> <p>a. Polusi Udara</p> <p>b. Pencemaran Air</p>
<p><b>BAB III</b></p> <p><b>RASIONALITAS CHINA</b></p> <p><b>MERATIFIKASI <i>PARIS</i></b></p> <p><b><i>AGREEMENT</i></b></p>	<p>3.1. Tujuan dan Kepentingan China Meratifikasi <i>Paris Agreement</i></p> <p>3.2. Alternatif Kebijakan Luar Negeri China dan Konsekuensinya</p> <p>1.3.1. Meratifikasi <i>Paris Agreement</i></p> <p>1.3.2. Tidak Meratifikasi <i>Paris Agreement</i></p> <p>3.3. Pilihan China: Meratifikasi <i>Paris Agreement</i></p>
<p><b>BAB IV</b></p> <p><b>PENUTUP</b></p>	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>